

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada Bab III ini peneliti akan menganalisis representasi tubuh perempuan pada lukisan di bak truk daerah Yogyakarta. Sehubungan dengan ini untuk mengetahui lebih mendalam mengenai makna dari pesan yang disampaikan oleh lukisan di bak truk tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, dari setiap gambar diteliti dan dijabarkan satu persatu mengenai representasi tubuh ideal perempuan tentang tubuh sensualnya.

Melalui lukisan tubuh perempuan peneliti telah mengkomunikasikan unsur dan makna dari pesan yang selama ini hanya sebatas bahasa diam saja, tidak berani mengkomunikasikan secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal. Contohnya bahasa diam disini misalnya payudara berukuran besar mengkomunikasikan pesan yang bermakna bahwa itu terkandung gairah seks yang tinggi, atau dengan contoh perut datar, paha dan lengan mulus yang mana artinya bila disampaikan dengan menggunakan bahasa verbal perempuan cantik itu yang tidak mengandung lemak atau yang sering disebut langsing. Oleh sebab itu peneliti menganalisis beberapa gambar maupun tanda dalam lukisan perempuan di bak truk daerah Yogyakarta, yang mana ini kelihatannya bermaksud ingin menyampaikan kesan tubuh ideal yang kemudian dari kelangsingan dan keseksian

mengandung makna seksualitas yang belum/ tidak dikomunikasikan secara

langsung, sehingga peneliti beranggapan hal ini merupakan representasi dari tubuh ideal perempuan.

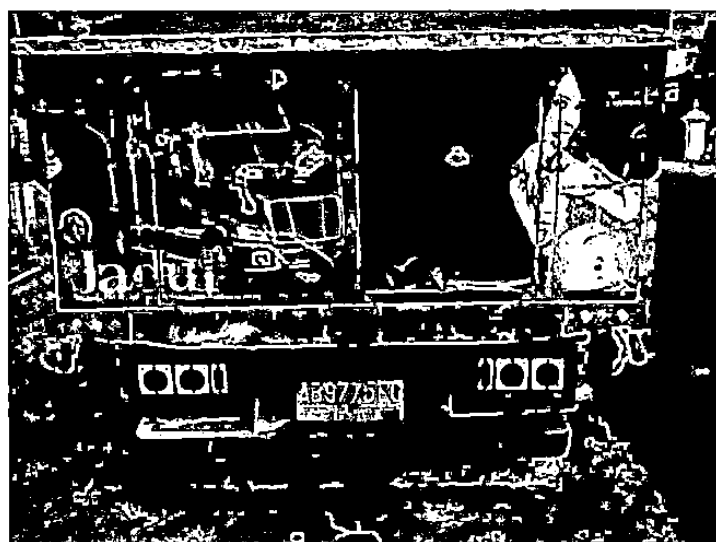
Lukisan tubuh perempuan di bak truk yang terdiri dari beberapa gambar ini diambil di daerah Yogyakarta yang secara keseluruhan menonjolkan tubuh perempuan dengan maksud mengungkapkan pesan-pesan seksual dari bagian tubuh perempuan. Terdapat sebanyak tujuh buah gambar yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode semiotika Roland Barthes, yang pasti gambar-gambar atau tanda-tanda itu telah menyampaikan pesan yang mengandung makna tertentu, sebut saja kelangsingan, keseksian dan juga seksualitas dari tubuh perempuan atau dianggap mitos tertentu.

A. Analisis Tubuh Perempuan pada lukisan di Bak Truk daerah Yogyakarta

Lukisan dalam bak truk yang menampilkan tubuh perempuan langsing dan cantik secara visual menarik dipandang oleh kaum laki-laki itu bukan semata-mata kepentingan dari si pelukis, sopir truk serta kernet namun sebenarnya telah mendesain untuk tubuh perempuan pada zaman sekarang yang disukai oleh kaum laki-laki. Lukisan tersebut memperlihatkan tubuh perempuan dengan tubuh idealnya yang nampak langsing, putih dan cantik. Dengan lukisan seperti tersebut telah memberikan solusi praktis bagi para perempuan untuk memiliki tubuh ideal yang diinginkan oleh kaum laki-laki, seperti yang telah direpresentasikan dari

Melalui perkembangan zaman, kaum perempuan selalu mengikuti sebuah trend yang mana telah mengubah aspek dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya berkaitan dengan masalah tubuh perempuan yang merupakan aspek kebudayaan. Tubuh perempuan yang dianggap cantik tergantung pemikiran masyarakat kemudian dikonsek dalam bentuk kebudayaan.

1. Gambar pertama dengan judul “Jadul”



Gambar 3.1

Gambar pertama 3.1, pada gambar ini tampak lukisan perempuan setengah badan yang tampak dari pinggul ke atas dengan tubuh menghadap kesamping dan wajah menghadap serong kedepan, dengan menggunakan pakaian dalam (bra) yang memperlihatkan bagian samping payudaranya dan kemulusan tubuh serta lengannya. Tangan kanannya diletakkan di depan payudara, dengan posisi perempuan serong kekiri, jelas terlihat bagian sisi kanan dari payudaranya dan kemulusan perutnya. Dengan posisi seperti ini benar-benar mencerminkan simbol

kebudayaan masyarakat yang menganggap bahwa tangan kanannya sedikit kedepan

sehingga terlihat tidak kaku dan memberikan kesan yang indah bagi mata memandangnya. Dalam konteks ini, seolah-olah memancing hasrat seksual kaum laki-laki tak terkecuali sopir truk sendiri yang memandangnya, itu dimaksud dari tangan yang menutupi payudaranya agar membuat kaum laki-laki penasaran dan tidak menjadi tontonan gratis. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa payudara perempuan itu merupakan objek pemandangan terindah bagi kaum laki-laki.

Pada gambar 3.1 tersebut, memperlihatkan bagian sisi samping kanan dari payudara ke bawah sampai daerah perut dan pinggul yang mana bagian wilayah ini merupakan simbol sensual dari tubuh perempuan. Dalam tataran denotatif body yang digambarkan dalam lukisan ini dimaknai sebagai body ramping, dan untuk tataran konotatif, body ramping itu dapat ditafsirkan sebagai ukuran citra tubuh ideal perempuan pada zaman sekarang.

Perempuan pada lukisan tersebut menggunakan bra berwarna biru sehingga sangat terlihat tubuhnya yang putih mulus. Perempuan memang identik selalu menyukai pada sesuatu yang indah, sehingga keindahan tersebut berkaitan dengan penampilan tubuh yang ingin menegaskan akan keindahan tubuhnya. Dalam tataran denotatif warna putih melambangkan kebersihan dan perdamaian (Gunawan, 2004: 34), selain itu juga menafsirkan terhadap ukuran perempuan cantik yang salah satu identifikasinya adalah putih. Sedangkan dalam tataran konotatif warna putih menyampaikan kesan yang bersih, yang indah dalam hal ini kebersihan tidak hanya dalam merawat diri perempuan itu sendiri, melainkan juga dalam hal mengeksplorasi tubuhnya. Masih dalam tataran konotatif, putih

melarang seseorang berpenampilan seksi memperlihatkan tubuh indahnyanya kepada orang lain. Kalau kemudian muncul nilai-nilai tertentu yang hadir dari tubuh tersebut, sebenarnya dalam hal itu adalah hak prioritas khalayak yang menilainya. Penilaian khalayak khususnya kaum laki-laki bukan berangkat dari persepsi kaum laki-laki semata, akan tetapi penilaian itu muncul dari lingkungan yang sudah dikonsep terlebih dahulu. Akhirnya penilaian itu benar dan objektif adanya, kalangan perempuan sendiri meng-iyakan atas nilai-nilai produksi masyarakat itu sendiri. Keperempuanan dan seksualitas yang ada di dalamnya, memang hal yang indah. Perempuan telah menyimpan rapat-rapat kesenangan ini begitu lama. Dalam seksualitas tersebut, perempuan memang sudah cantik secara fisik, luar biasa mengagumkan (Wolf, 2004: 347)

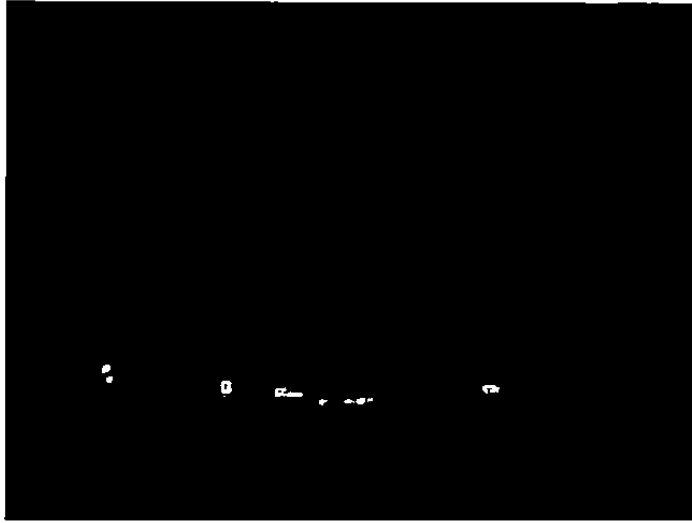
Pada lukisan gambar 3.1, tampak suasana background agak remang-remang dan gelap dengan tujuan lukisan perempuan lebih menonjol karena perempuan yang memiliki tubuh lebih terang sehingga membuat pikiran orang yang menyaksikan nuansa pada lukisan ini tergiring pada pikiran-pikiran yang menjerus pada hal yang membangkitkan nafsu birahinya. Dalam lukisan gambar 3.1 tersebut juga terdapat kata "Jadul" yang mana istilah jadul bisa diketahui dengan makna jaman dulu dan itu didukung pula dengan mobil yang ada dibelakangnya. Dalam lukisan tersebut bisa dilihat pula dengan lukisan perempuan yang membelakangi kata Jadul dan mobilnya. Dalam tataran konotatif bisa dilihat bahwa yang Jadul itu sudah ketinggalan jaman, dan sudah tidak dilirik. Sama halnya seperti lukisan perempuan yang seakan-akan berpaling karena

Jadul, seakan-akan perempuan seuh dengan jadul dan lebih

menginginkan yang masa kini. Secara tidak langsung perempuan yang terlukiskan ini merupakan perempuan masa kini yang memiliki penampilan seksi dan sensual. Itu disebabkan karena adanya percampuran budaya dengan budaya lain, sehingga membentuk budaya baru masa kini yang sedang ngetrend (Roqib, 2007: 39)

Sebagai alat transportasi yang selalu berinteraksi di jalanan, memberikan makna bahwa tubuh perempuan itu harus dilihat dan dinikmati tak terkecuali oleh kaum laki-laki sendiri di Yogyakarta. Melalui konteks tersebut yang menimbulkan persepsi tentang tubuh ideal perempuan yang dibanggakan oleh kaum laki-laki saat ini. Hal ini juga didukung berdasarkan wawancara pra semiotik yang dilakukan peneliti oleh para sopir truk dan pemilik truk. Dimana dalam hasil wawancara tersebut sebagian besar menjelaskan bahwasanya perempuan memang dijadikan objek rekreatif atau imajinatif kaum bawah atau *wong cilik*. Dalam wawancara tersebut didapatkan bahwa kelas sosial bawah, ekspresi seksualnya bisa terpaparkan dalam sebuah karya salah satunya perkembangan seni yaitu adalah trans art

2. Gambar kedua dengan judul “Kunanti Janji Manismu”



Gambar 3.2

Lukisan pada gambar ke dua 3.2 ini, ketika kita melihat pada gambar kedua tersebut yang menjadi fokus perhatian dari cara pandang kita adalah bagian dada sampai ujung kaki. Hal ini disebabkan oleh bagaimana pose perempuan tersebut dalam lukisan. Digambar yang kedua ini sangat jelas hal-hal yang ditonjolkan adalah payudara, perut yang ramping serta paha yang mulus. Dilihat dari paha dan perut ini seolah-olah menjelaskan bahwa paha dan perut itu tidak mengandung lemak yang berlebihan.

Pada gambar kedua ini, perempuan dalam lukisan menghadap kedepan dengan memperlihatkan keseluruhan tubuh dari kepala hingga ujung kaki. Posisi perempuan tersebut tidur menyamping menghadap kedepan dengan tangan kiri menyangga kepala dan tangan kanan memegang paha, sedangkan kaki diangkat setengah (mengangkang) diatas paha satunya. Di samping itu dengan lukisan dan pakaian minimnya, perempuan tersebut sangat terlukiskan dengan belahan

perempuan. Lagi lagi pose seperti itu secara visual membangkitkan libido lawan

jenis mereka karena telah merepresentasikan nilai seksualitas dari belahan dada serta kemulusan pahanya. Tidak peduli sengaja ataupun tidak disengaja, yang jelas lukisan tersebut telah merepresentasikan nilai-nilai seksual, yang mana saat ini standarisasi tubuh perempuan seksi dan langsing itu terukur dari bagaimana para perempuan itu bisa menampilkan bagian tubuh sensual seperti paha, perut, pantat dan payudara.

Pada lukisan tersebut perempuan itu terlukiskan di atas bukit yang indah ditumbuhi rumput-rumput hijau. Perempuan memang identik selalu menyukai pada sesuatu yang indah berkaitan dengan penampilan tubuh yang ingin menegaskan akan keindahan tubuhnya. Di samping itu juga agar memperoleh pengakuan bahwa tubuh mereka nampak begitu indah, maka indahnya tubuh disini menyesuaikan dengan kesepakatan lingkungan atau zaman yang menyepakati bahwa postur tubuhnya itu adalah harus langsing dan seksi, kemudian pada lukisan memproyeksikan untuk merepresentasikannya.

Pada lukisan gambar 3.2 diatas, background pada lukisannya adalah langit yang biru dan sedikit awan putih. Disini kondisi alam terlihat asri, sehingga membuat orang yang sedang memandangnya akan memberi penilaian bahwa alam itu nyaman dipandang karena nampak cantik. Dalam tataran denotatif warna biru memberi arti kesegaran (Akmal, 2004: 87), sedangkan pada tataran konotatifnya biru melambangkan kesegaran disini kaitannya dengan tubuh, tubuh yang segar itu yang mana memiliki tubuh yang bugar dan mulus seperti yang terlukiskan pada gambar 3.2 diatas. Lukisan yang menampilkan kesegaran akan kemulusan

Dalam konteks diatas, tidak menutup kemungkinan juga dengan cara wanita terlukiskan berpakaian minim atau berpose sedemikian sebenarnya perempuan itu merupakan objek seksual oleh kaum laki-laki atau sopir truk. Objek seksual tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa diam yang ada pada lukisan. Seperti yang terdapat pada lukisan diatas adanya tulisan “Ku nanti janji manismu”. Melalui lukisan tersebut tergambaran seolah-olah perempuan tersebut sedang menanti janji seorang yang tak lain adalah kaum laki-laki yang mana seolah-olah memberikan gambaran akan perempuan (istri) yang selalu menanti janji-janji manis dari kaum laki-laki. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara pra semiotik yang dilakukan peneliti terhadap sopir truk, bahwasanya bila rindu dengan seorang istrinya, sopir truk tersebut melampiaskannya dengan melihat lukisan perempuan yang ada pada bak truk. Jadi dengan adanya tulisan “Ku nanti janji manismu” tersebut seolah-olah menggambarkan bagaimana suasana hati si istri dari sopir truk.

Seperti yang banyak diketahui oleh publik bahwa sopir truk yang hidupnya dijalan lekat juga dengan dunia perempuan. Penyelewengan terhadap hubungan seksual ini banyak terjadi bahkan ada literature tentang wisata seks yang terjadi pada para pekerja sopir-sopir truk. Wisata seks berhubungan dengan perjalanan kesuatu tempat dengan melakukan seks, biasanya dengan orang yang lebih muda dan lebih miskin dari dirinya (Roqib, 2007:146).

Dengan seperti itu bisa terlihat dengan bahasa diam perempuan yang menjadi objek seksual tersebut adalah dengan menampilkannya pakaian minim

divisualisasikan perempuan yang memiliki definisi perempuan cantik yang diideal saat ini. Hal ini bisa dilihat dengan ciri fisik perempuan yang ditampilkan yang semuanya nyaris sempurna. Dapat dilihat dari berbagai ciri bagian tubuh secara keseluruhan ataupun bagian-bagian anggota tubuh lainnya mulai dari kepala hingga ujung kaki.

3. Gambar ketiga dengan judul “Akibat Cemburu”



Gambar 3.3

Pada gambar ketiga 3.3 di atas, nampak perempuan berpose menghadap kedepan dengan menggunakan pakaian minim. Badan condong kedepan, dengan pantat agak kebelakang, lukisan tersebut terlukis setengah badan, dari pantat ke atas. Posisi tangan diletakkan pada samping kanan dan kiri payudara sehingga sangat jelas memperlihatkan belahan payudaranya. Secara keseluruhan lukisan tersebut memperlihatkan tubuh yang menggunakan pakaian minimalis menjadi elemen dasar dan bukti yang kuat terhadap nilai-nilai yang direpresentasikan oleh

lukisan tersebut. Kemudian tubuh digambarkan indah

untuk dipandang maupun nantinya dijadikan objek pemuasan hasrat libido kaum laki-laki. Fakta ini mudah diamati dalam beberapa lukisan yang menggunakan tubuh perempuan, semua hampir selalu mempunyai ciri khas sama, yaitu mengekspos model perempuan muda yang bertubuh sensual. Hal ini sebenarnya telah mereduksi makna keindahan tubuh perempuan menjadi objek seksual laki-laki (Melliana, 2006: 72). Fakta ini juga didukung dengan hasil wawancara pra semiotik yang dilakukan peneliti dengan sopir truk bahwasanya menurut mereka perempuan itu makhluk yang indah, dan indahya disini adalah perempuan yang dijadikan pemuas rindu yang mana pemuas tersebut yang memiliki tubuh seksi.

Dalam gambar lukisan 3.3 di atas, perempuan tersebut mengenakan baju model kemben yang berwarna merah. Dalam tataran denotatif warna merah artinya berani, sedangkan dalam tataran konotatif adalah berani dalam menyampaikan isi hati atau suasana hati yang sedang terjadi pada diri perempuan tersebut. Melalui lukisan tersebut seolah-olah perempuan menyampaikan suasana hatinya "Akibat cemburu" dengan dilukiskan menggunakan pakaian mini dengan memperlihatkan ukuran payudara yang besar yang dimiliki perempuan tersebut. Secara konotatif perempuan tersebut membutuhkan kepuasan seksual dari seorang laki-laki. Bagi kaum laki-laki, dengan melihat payudara yang besar akan menimbulkan interpretasi yang berujung pada rangsangan pada dirinya, dada yang berisi lebih memuaskan ketika berhubungan seks (Sony, 2007: 45). Dalam kehidupan masyarakat saat ini khususnya laki-laki menganggap perempuan yang bertubuh ideal itu yang memiliki payudara yang besar. Maka itu banyak

yang diidealkan oleh model-model perempuan yang menghiasi media populer (Ibrahim, 2004: 117)

Tampak dengan pose yang terdapat pada lukisan tersebut seolah-olah menyampaikan pesan sensualitas tubuh perempuan, seperti bagaimana lukisan perempuan yang seolah-olah mendorong payudaranya kedepan dengan meletakkan tangan kanan dan kirinya kesisi samping payudara, sehingga terlihat payudara menonjol dan terlihat belahan dadanya. Representasi tubuh yang ingin disampaikan dalam lukisan ini sudah begitu jelas, bahwa langsing dan seksi itulah yang dianut oleh kalangan perempuan zaman sekarang ini. Bentuk fisik adalah hal yang pertama kali dinilai dari seorang perempuan, masyarakat tidak akan menilai seorang perempuan dari kecerdasan intelektualnya atau kelebihan lain dibalik bentuk fisiknya terlebih dahulu (Melliana, 2006: 44-45).

Hal ini yang paling kuat dijadikan bukti premier bahwa lukisan ini merepresentasikan tubuh langsing dan seksi yang kemudian diyakini indah itu adalah perempuan yang memperlihatkan payudaranya. Sedangkan payudara tersebut termasuk salah satu wilayah sensual tubuh perempuan dan seperti yang kita ketahui bersama bahwa payudara perempuan itu merupakan objek pandangan terindah bagi laki-laki. Hal ini juga didukung berdasarkan wawancara pra semiotik yang dilakukan peneliti oleh para sopir truk dan pemilik truk. Dimana dalam hasil wawancara tersebut sebagian besar menjelaskan bahwasanya perempuan memang dijadikan objek rekreatif atau imajinatif kaum bawah atau *wong cilik*. Dalam wawancara tersebut didapatkan bahwa kelas sosial

perkembangan *urban art* yaitu adalah trans art. Bahkan perempuan yang parasnya tidak terlalu cantik tetapi memiliki tubuh yang menarik dan proporsional yaitu bentuk tubuh yang indah, langsing, tinggi dan seksi akan lebih dikagumi oleh lingkungan sekitar daripada perempuan yang parasnya cantik tetapi bentuk tubuhnya tidak menarik (Melliana, 2006: 45).

Mayoritas laki-laki memandang bagian tubuh yang seksi dari seorang perempuan hanya dan hampir selalu payudara dan vagina. Kedua daerah inilah yang menjadi fokus perhatian mata laki-laki, dianggap paling merangsang dan dapat memberikan kenikmatan seksual laki-laki. Apakah kecenderungan ini menunjukkan bahwa bagian tubuh perempuan dianggap seksi dan menggairahkan oleh laki-laki karena selalu dikaitkan dengan seks, dan bukannya dipandang sebagai suatu keindahan tubuh yang utuh yang tidak terlepas dari totalitas figure perempuan tersebut? Mungkin, laki-laki menyukai bentuk tubuh perempuan yang indah bukan karena kekaguman mereka akan keindahan tubuh itu sendiri, namun lebih karena kenikmatan seksual yang akan didapatnya dari keindahan tubuh tersebut, khususnya daerah payudara dan vagina (Melliana, 2006: 138-139)

Untuk lebih meyakinkan pada penafsiran seksualitas dari tubuh perempuan kita juga menemukan dalam sebuah lirik lagu Julia Peres (Jupe) yang berjudul “belah duren”, yang mana lirik bunyinya adalah “*belah duren di malam hari paling enak sama kekasih, dibelah bang dibelah silahkan dibelah*”. Yang dimaksud dengan makna duren disini adalah payudara yang besar, yang mana payudara yang besar merupakan pemandangan indah bagi kaum laki-laki dan payudara yang besar merupakan payudara yang diidealkan pada tubuh perempuan saat ini. Gambar ini rasanya cukup merepresentasikan bagaimana seorang perempuan yang sebenarnya ingin menyampaikan pesan seksualitasnya atas hasrat libidonya pada khalayak lebih-lebih pada lawan jenisnya kaum laki-laki atau pada

libidonya pada khalayak lebih-lebih pada lawan jenisnya kaum laki-laki atau pada

untuk mengatakan secara langsung dan terus terang, sehingga hanya dengan menggunakan bahasa diam (*silent language*) tersebut yang dapat dilakukannya dan dianggap sudah mewakili maksudnya. Sama halnya dengan yang terjadi pada lukisan ini, perempuan disini hanya berani mengungkapkan bahasa diamnya dengan cara berpakaian yang seksi.

4. Gambar keempat dengan judul “Aku Ingin...”



Gambar 3.4

Pada gambar 3.4 di atas terlukis seorang perempuan dengan kaos *you can see*, tampak belahan payudaranya, dengan wajah yang cantik dihiasi rambut yang lurus mengurai panjang. Pakaian yang terlukiskan semacam kaos elastis dengan memperlihatkan leher sampai bagian payudaranya. Di sini terlihat tubuh yang dianut dan kemudian direpresentasi merupakan citra wanita cantik masyarakat sekarang adalah kurus. Dibahunya serta di bawah leher terlihat tulang rusuknya,

...tidak terlihat, perempuan itu tidak terdapat daging yang

mengandung lemak, yang kemudian dijadikan inspirasi maupun acuan oleh banyak kalangan perempuan untuk tampil cantik layaknya perempuan yang sering diekspos disemua media salah satunya di bak truk.

Baju yang elastis tersebut juga mempermudah perempuan tersebut menonjolkan buah dadanya, sehingga ketika kita melihat pada bagian dadanya tampak sekali bentuk serta belahan dari payudara perempuan tersebut. Sekalipun lukisan tersebut hanya dari pinggul ke atas, namun telah memenuhi perempuan yang dijadikan objek seksual dengan memperlihatkan tubuh sensualnya. Bagian wilayah yang terlukis tersebut merupakan salah satu titik yang membangkitkan hasrat libido baik perempuan sendiri maupun laki-laki yang melihatnya.

Pada lukisan yang tergambar di atas, tangan kanan perempuan tersebut seolah-olah mengangkat kaos yang dikenakan hingga ke atas pusar dan tepat dibawah payudara. Sedangkan tangan kirinya memegang persis disekitar kancing celana yang dikenakan. Melalui gambar tersebut seolah-olah perempuan itu ingin membuka baju yang serta celana yang dikenakan. Maksud lukisan dengan kedua tangan yang sedang memegang baju dan celana tersebut adalah seolah-olah untuk memancing pikiran para laki-laki yang melihatnya. Tidak hanya itu, dengan kata-kata yang mendukung dari lukisan tersebut adalah "Aku ingin". Yang mana, yang dimaksud "aku ingin", adalah ingin bercinta. Makna bercinta yang melekat pada fenomena sekarang dapat diartikan sebagai hubungan seksual dan dalam bahasa Inggrisnya sering disebut *making love*. Kemudian kata bercinta berkonotasi melakukan hubungan seks, yang mana itu didukung dengan lukisan perempuan yang seolah-olah akan melepaskan baju yang dikenakannya. Perempuan disini

memiliki peranan terbesar untuk menggugah gairah seks dengan menunjukkan kemolekan tubuh yang kesannya seperti menggugah gairah seks. Seperti yang dikatakan Roqib, perempuan merupakan penggoda atau libido seksual yang menggelora yang menjadi godaan bagi laki-laki (Roqib, 2007: 127)

Gambar di atas tersebut jelas telah merepresentasikan tubuh ideal perempuan yang diidam-idamkan oleh kaum perempuan yakni seksi dan langsing. Dalam interaksi sosial, bentuk fisik adalah hal yang pertama kali dinilai dari seorang perempuan. Masyarakat tidak akan menilai seorang perempuan dari kecerdasan intelektualnya atau kelebihan lain dibalik bentuk fisiknya terlebih dahulu (Melliana, 2006: 44-45).

Terlihat jelas pada gambar 3.4 bahwa lukisan tubuh ideal perempuan adalah dibagian-bagian tubuh sensualnya tidak mengandung lemak, sebut saja paha, perut, pinggul. Lantas bagian tubuh sensual yang sengaja ditonjolkan lewat lukisan tersebut dapat dipastikan merepresentasikan mengenai persoalan libido, baik untuk mengundang atau bermaksud membangkitkan hasrat libido laki-laki maupun dari diri perempuan itu sendiri. Kemudian dibungkus dengan lukisan-lukisan perempuan dengan tubuh indahnyanya.

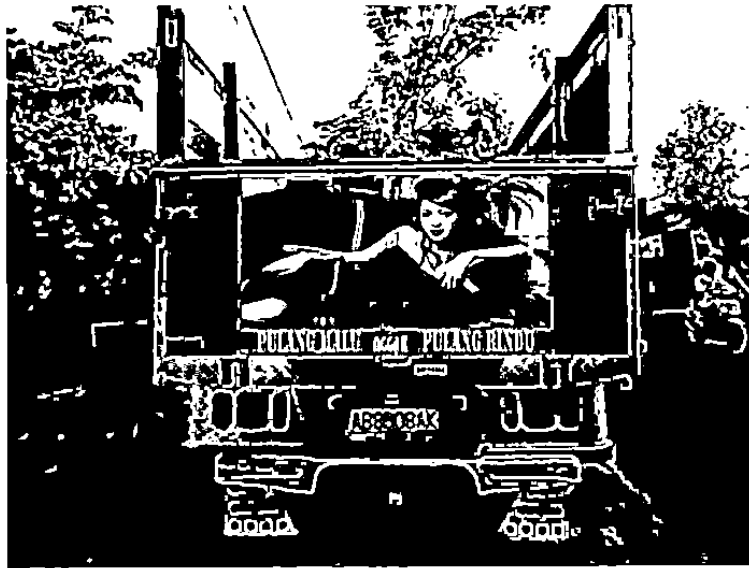
Media sering memunculkan sosok perempuan cantik yang berusia muda dan produktif, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang melihatnya khususnya laki-laki. Hal ini juga didukung berdasarkan wawancara pra semiotik yang dilakukan peneliti dengan sopir truk bahwasanya dalam lukisan hanya dijadikan simbol pemuas dan hanya untuk melepas lelah dikala ketika

bekerja. Ini menandakan bahwa perempuan berusia muda lebih menarik karena terlihat aura kecantikannya serta sisi sensualitasnya. Biasanya ditampilkan perempuan berusia 18-35 tahun dengan secara visual mempunyai nilai kecantikan relative tinggi. Menurut Koentjaraningrat:

Dalam konteks liberalitas seksual, ada hasil penelitian yang menyoroti tentang virginitas yang sangat mengguncang kota Yogyakarta sebagai kota budaya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 97,05% pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya (Roqib, 2007: 134)

Melalui penelitian tersebut sangat jelas bahwa kaum perempuan memanfaatkan atas keindahan tubuhnya oleh kaum laki-laki, karena perempuan diposisikan sebagai penggoda atau libido seksual yang menggelora yang menjadikan godaan bagi diri kaum laki-laki (Roqib, 2007: 127). Melalui itu, perempuan tersebut lebih bisa mendorong dan mempengaruhi seseorang yang melihat akan dirinya. Dalam konteks ini, bila dilihat dari sisi perempuan memandang perempuan yang memiliki tubuh ideal, maka perempuan tersebut akan memiliki keinginan untuk berpenampilan seideal versi tubuh perempuan saat ini. Sedangkan dilihat dari sisi kaum laki-laki adalah mendorong untuk keinginan kepuasan seksual dari perempuan muda tersebut. Selain tubuh yang seksi, sensual, langsing dan tinggi, usia juga merupakan modal dalam menciptakan makna sensualitas (Pilliana, 2004: 302)

5. Gambar kelima dengan judul “Pulang Malu *nggak* Pulang Rindu”



Gambar 3.5

Dilihat pada gambar lukisan 3.5 di atas, nampak lukisan perempuan dengan bagian kepala hingga lutut. Di gambar yang kelima ini yang sangat ditonjolkan adalah lekukan tubuh ramping dari perempuan tersebut. Perut yang ramping serta paha yang mulus membuat kesan bahwa perempuan itu tinggi. Tak hanya itu, perempuan tersebut juga didukung dengan paras wajahnya terlihat cantik sehingga membuat penampilannya semakin anggun dan terlihat sisi femininnya. Dilihat dari paha, perut serta bagian tubuh yang lainnya seolah-olah menjelaskan bahwa paha, perut dan bagian tubuh lainnya itu tidak mengandung lemak yang berlebihan.

Pada gambar di atas tubuh perempuan tidak hanya berdiri sendiri. Tubuh perempuan dikaitkan dengan posisi tubuh, pose, baju yang dikenakan yang melekat pada tubuhnya. Semua gambar di atas seakan memperlihatkan keindahan

Penanda (*signifier*) ini akan menimbulkan banyak persepsi dan imajinasi atau khayalan yang bermacam-macam dari khalayak sasaran atau yang disebut petanda (*signified*).

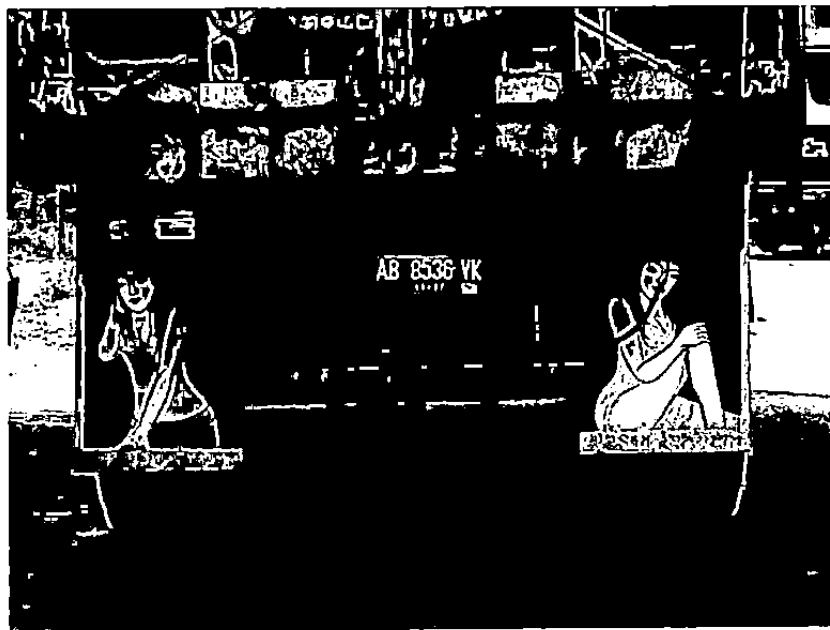
Pada gambar kelima ini, perempuan dalam lukisan menghadap kedepan dengan memperlihatkan keseluruhan tubuhnya dari kepala hingga lutut kaki. Posisi perempuan tersebut tidur menyamping menghadap ke depan dengan tangan kiri diletakkan di depan payudara sebelah kirinya, sedangkan kepalanya sedikit diangkat sehingga membuat lehernya terlihat jelas. Paha sampai lutut kirinya julurkan kedepan, sehingga lukisan tersebut memperlihatkan sisi kiri paha terlihat mulus dan memperlihatkan kemolekan pahanya.

Di samping itu lukisan perempuan tersebut mengenakan gaun berwarna merah dengan model kemben yang mana membuat bagian dada lebih tepatnya belahan dadanya terlihat dengan jelas. Lagi-lagi pose seperti itu secara visual membangkitkan libido lawan jenis mereka karena telah merepresentasikan nilai seksualitas dari belahan dada. Perempuan itu terlukiskan dipinggir pantai, yang mana denotatif dari pantai itu merupakan tempat hiburan, sedangkan dalam tataran konotatif hiburan sama halnya seorang perempuan, yang mana seorang perempuan menjadi hiburan seksual bagi kaum laki-laki karena perempuan dinilai sebagai penggoda libido seksual kaum laki-laki (Roqib, 2007: 127)

Dari konteks di atas diartikan bahwa citra sebatang tubuh perempuan dapat memunculkan persepsi, imajinasi dan khayalan. Persepsi itu muncul tergantung pada gambar yang melihatnya tak terkecuali perempuan itu sendiri. Bila mana

tubuh perempuan yang diidamkan saat ini seperti yang sering terlukiskan dan sering terekspose di media. Hal ini juga didukung berdasarkan wawancara pra semiotik yang dilakukan peneliti oleh para sopir truk dan pemilik truk. Dimana dalam hasil wawancara tersebut sebagian besar menjelaskan bahwasanya perempuan memang dijadikan objek rekreatif atau imajinatif kaum bawah atau *wong cilik*. Dalam wawancara tersebut didapatkan bahwa kelas sosial bawah, ekspresi seksualnya bisa terpaparkan dalam sebuah karya salah satunya perkembangan *urban art* yaitu adalah trans art.

6. Gambar keenam dengan judul “Kirim Pesan” dan gambar ketujuh dengan judul “Pesan Terkirim”



Gambar 3.6 (kiri), gambar 3.7 (kanan)

Pada lukisan perempuan sebelah kiri gambar 3.6, perempuan tersebut berpose menghadap depan dengan sedikit seperti melihat bawah. Perempuan

menyerupai warna kulitnya. Dengan bahan yang sangat tipis sehingga jelas memperlihatkan bagian dari isi payudaranya. Tak hanya itu, lekukan tubuhnya juga sangat terlihat. Seolah-olah ingin menjelaskan tentang tubuh yang sedang dipuja pada zaman sekarang, tubuh yang tanpa memiliki lemak yang berlebihan.

Posisi tangan kiri diletakkan pada depan badan dengan tangan sedikit serong ke kanan. Dengan posisi seperti ini jelas membentuk dan memperlihatkan tubuh ramping yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Secara keseluruhan lukisan tersebut memperlihatkan tubuh yang menggunakan pakaian sangat ketat menjadi elemen dasar dan bukti yang kuat terhadap nilai-nilai yang direpresentasikan oleh lukisan itu sendiri, yakni seksi dan langsing. Kemudian tubuh dianggap indah untuk dipandang maupun nantinya dijadikan objek pemuasan hasrat libido kaum laki-laki.

Tampak dengan pose yang terdapat pada lukisan tersebut seolah-olah menyampaikan pesan sensualitas tubuh perempuan, seperti bagaimana cara perempuan mengenakan pakaiannya yang sangat ketat dan tembus pandang sehingga sangat terlihat bentuk dari payudaranya. Representasi tubuh yang ingin disampaikan dalam lukisan ini sudah begitu jelas, bahwa langsing dan seksi itulah yang dianut oleh kalangan perempuan zaman sekarang ini. Hal ini yang paling kuat dijadikan bukti premier bahwa lukisan ini merepresentasikan tubuh langsing dan seksi yang kemudian diyakini indah itu adalah perempuan yang memperlihatkan payudaranya. Sedangkan payudara tersebut termasuk salah satu wilayah sensual tubuh perempuan dan seperti yang kita ketahui bersama bahwa

Perempuan itu identik dengan kecantikan, walaupun kecantikan itu sendiri sangat relatif dalam pandangan individu. Namun begitu akhirnya akan bertemu juga pada satu titik kesepakatan bahwa perempuan adalah makhluk yang cantik dan memang perempuan adalah ikon kecantikan. Bagaimanapun perempuan berpenampilan untuk menunjang kecantikannya, namun tetap ada konsep yang menyatakan bahwa perempuan cantik itu adalah perempuan yang memiliki kulit putih cerah, seksi, berambut bagus, langsing dan lainnya yang diadopsi dari penampilan *public figure* yang sering muncul di media. Hal ini yang semakin membuat perempuan selalu berusaha tampil cantik mengacu pada patokan-patokan kecantikan yang sering dimunculkan pada beberapa media (Pilliang, 1998: 327). Seperti salah satunya media alternatif transportasi truk melalui lukisan perempuan yang tertera pada bak truk menjadi pandangan tentang tubuh perempuan yang diidamkan oleh masyarakat zaman sekarang.

Lukisan tersebut terlukis seorang perempuan dari ujung kepala hingga bagian bawah pinggulnya, yang mana bagian ini merupakan simbol sensual dari tubuh perempuan. Dalam lukisan gambar 3.6 sebelah kiri seolah-olah perempuan tersebut memancing hasrat seksual kaum laki-laki. Bisa terlihat dengan tangan kanan perempuan yang memegang rambutnya dan leher bagian belakang, yang mana selama ini bisa di katakan leher menjadi salah satu titik sensual perempuan.

Tak hanya itu, lukisan perempuan di atas diidentikkan dengan perempuan dengan tubuh yang diidamkan karena juga memiliki paras wajah yang cantik dengan didukung rambut panjang yang terurai. Selain untuk mempertegas

kepribadian perempuan tersebut, dengan rambut panjang dan lurus perempuan tersebut memiliki kepribadian yang penuh perhatian dan kasih sayang (Kusumadewi, 2003: 38).

Hampir sama dengan gambar keenam, gambar ketujuh 3.7 di atas juga melukiskan tubuh sensual dan tubuh seksi kaum perempuan. Dalam lukisan tersebut perempuan itu mengenakan dress mini berwarna putih. Kaki kanan perempuan tersebut ditekuk ke atas, sedangkan kaki kirinya selanjor ke depan. Dalam lukisan tersebut sangat terlihat perempuan itu memamerkan tubuh indah dan tubuh langsing. Hal ini paling menonjolkan adalah tubuh yang difungsikan tidak hanya sebagai alat untuk mengkomunikasikan makna tertentu, tetapi juga bertujuan untuk menimbulkan rangsangan atau hasrat seksual bagi yang melihatnya khususnya kaum laki-laki.

Dalam konteks ini, lukisan tersebut yang ditampilkan terlihat dan paling ditonjolkan adalah sisi feminisnya seperti payudara, pantat, paha serta tubuh langsingnya. Dress mini yang dilukiskan semakin mempercantik dan menambah keseksian tubuh perempuan itu. Disamping itu juga didukung dengan wajahnya yang anggun serta rambut panjangnya yang terurai.

Sebagai transportasi yang banyak menghiasi jalanan, lukisan perempuan di bak truk yang terdapat di Yogyakarta semakin menguatkan asumsi pada masyarakat bahwa perempuan sebagai simbol seks dan hiburan sangat kuat. Hal ini juga didukung berdasarkan wawancara pra semiotik yang dilakukan peneliti

sebelum para sopir truk dan pemilik truk. Dimana dalam hasil wawancara tersebut

sebagian besar menjelaskan bahwasanya perempuan memang dijadikan objek rekreatif atau imajinatif kaum bawah atau *wong cilik*. Dalam wawancara tersebut didapatkan bahwa kelas sosial bawah, ekspresi seksualnya bisa terpaparkan dalam sebuah karya salah satunya perkembangan *urban art* yaitu adalah trans art. Sama seperti yang dikatakan Roqib, perempuan adalah sebagai penggoda libido seksual yang menggelora yang menjadi godaan bagi kaum laki-laki (Roqib, 2007: 127). Melalui tubuh yang diidealkan pada saat ini sangat merugikan serta mengeksploitasi tubuh perempuan yang belum atau tidak dianggap ideal sehingga kaum perempuan harus sekuat tenaga untuk memenuhi sosok tubuh yang diidealkan pada saat ini.

Melalui gambar keenam dan ketujuh sebenarnya mempunyai makna yang saling berkaitan dengan adanya tulisan “ kirim pesan ” dan “ pesan terkirim ”. Seperti halnya seorang pemilik rumah yang mengundang tamu, maka ia akan melakukan apa saja agar tamunya senang. Saat sebelum tamunya datang ia menggunakan pakaian yang biasa saja, tetapi setelah tamunya datang ia akan menyiapkan hidangan yang enak. Begitu juga dilihat dari sisi lukisan pada gambar keenam dan ketujuh, bahwa seseorang mengirim pesan karena ada maksud, perempuan seolah-olah mengirim pesan kepada seorang laki-laki. Maka perempuan disini akan melakukan apapun untuk laki-laki tersebut tetapi tidak lepas dengan apa yang diinginkan laki-laki yaitu sebatas seksual. Seperti yang diungkapkan Sigmud Freud bahwa kaum laki-laki hanya menginginkan seks, nafsu seksual muncul dalam diri individu dan dia selanjutnya berusaha memenuhi

... (Freud dalam Roqib, 2007: 145). Maka disini wanita yang

menggambarannya dengan pakaian yang seksi yang tak lain adalah yang diinginkan laki-laki.

B. Representasi Tubuh Ideal Perempuan dalam Lukisan di Bak Truk daerah Yogyakarta

1. Representasi Tubuh Berkulit Putih Sebagai Tubuh yang Cantik dalam Lukisan di Bak Truk

Ada banyak media yang mengkampanyekan tentang kulit putih maupun kulit harus putih. Dalam hal ini, tubuh kulit putih dimaknai sebagai berbudaya dan kebudayaan, serta pada saat yang sama sebagai adab dan peradaban itu sendiri. Dari sudut pandang ini, representasi ke-putih-an bukan saja menciptakan hasrat atau kebutuhan menjadi putih secara fisik, tetapi juga untuk menjadi beradab dan berbudaya (Prabasmoro, 2003: 90)

Ketika berkulit putih diyakini berbudaya atas kebudayaan atau memiliki hiarki terhadap suatu peradaban, maka perempuan berada dalam formulasi etika yang sebaiknya ditaati dan dipatuhi, sebab apabila peradaban atau kebudayaan itu tidak dilestarikan oleh setiap individu-individu khususnya kalangan perempuan yang ideal kecantikkannya berkulit putih, maka mereka secara langsung atau tidak langsung akan mengalami keterasingan diri seperti gangguan psikologis yang membebannya dari lingkungan dimana ke-putihan itu diyakini sebagai peradaban dan kebudayaan. Perempuan berkulit putih pun kadang masih merasa belum putih

1.1.1. Kulit putih. Dari zaman ke zaman putih terus berkembang tergantung

pada lingkungan atau kelompok tertentu yang berpesan memproyeksi ke-putihan yang semestinya dimiliki oleh perempuan. Namun saat ini berkulit putih adalah putih yang bercahaya, kebalikannya gelap adalah berkulit hitam.

Sama halnya yang terjadi dalam lukisan perempuan di bak truk, juga telah menampakkan atau merepresentasikan kulit putih melalui beberapa lukisan yang terdapat di daerah Yogyakarta. Di dalam lukisan ini, kulit putih dianggap sebagai salah satu ukuran idealis tubuh perempuan supaya relevan dengan peradaban atau kebudayaan yang berkembang di zaman sekarang ini. Yang mana keindahan dan kecantikan tubuh perempuan itu harus kurus, tinggi dan berkulit putih. Citra langsing, berkulit putih sebagai cantik yang sedang ngetrend saat ini (Prabasmoro, 2006: 322). Di dalam lukisan ini kulit putih meskipun bukan hal yang utama atau terpenting dari yang ingin direpresentasikan, namun sudah sangat jelas bahwa kulit putih merupakan faktor kuat agar kecantikan dan keindahan tubuh perempuan dapat diterima. Sehingga lukisan tersebut sengaja menampilkan gambar dengan perempuan yang menggunakan pakaian mimimnya supaya kesan kulit putih yang hendak direpresentasikan mudah terlihat dan mudah untuk dipahami.

Seperti yang telah diakui oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro, menjadi putih sangat penting sehingga saya harus memutuskan untuk menghentikan berbagai kegiatan seperti berenang, ikut drum band dan mendaki gunung. Ketika saya belum menyadari bahwa saya dituntut untuk menjadi putih agar dianggap cantik dan agar menjadi normal secara sosial. Maka begitu saya menyadari bahwa kulit gelap berarti buruk rupa, kemudian saya menghentikan kegiatan diluar rumah tersebut. Beberapa waktu kemudian saya melihat warna kulit saya menjadi lebih terang. Sayapun merasa orang-orang menganggap saya lebih menarik. Hal ini

kenikmatan dipandang dan dikagumi sebagai seseorang berkulit terang (Prabasmoro, 2003: 25-26)

Seperti yang dijelaskan, terdapat pada gambar pertama, ketiga dan ke tujuh terlihat para perempuan menggunakan pakaian sangat minim semata-mata tidak hanya ingin memperlihatkan tubuh langsingnya tetapi mereka juga ingin memberikan sebuah kenyataan visual yang berbentuk lukisan bahwa kulit putih itu juga merupakan salah satu alasan atas konstruksi masyarakat yang menyepakati tentang ukuran perempuan cantik diantaranya yang harus memiliki kulit putih. Sehingga kemasan atau konsep yang terdapat pada lukisan dapat terbaca oleh khalayak dan dapat mendukung mengenai makna kecantikan tubuh perempuan yakni yang memiliki kulit putih.

Pada gambar pertama, dimana terdapat lukisan perempuan dengan background yang gelap, seolah-olah ingin memperlihatkan tubuh perempuan yang berkulit putih dan mulus. Kemudian dari kulit tersebut memantulkan cahaya yang lebih terang dibandingkan dari backgroundnya. Inilah kulit putih perempuan dimana ke-putihannya merepresentasikan tubuh ideal perempuan.

Diantara salah satu pencitraan kecantikan tubuh perempuan yang telah disepakati oleh masyarakat saat ini dilihat dari pancaran kulit putihnya, apabila perempuan berkulit gelap atau hitam maka dianggap belum/ tidak memenuhi citra perempuan cantik, sehingga mereka yang berkulit hitam harus bisa merubah dari hitam menjadi putih. Bahkan yang sudah berkulit putih pun harus bisa menjaga

putih tetap putih. Dilatarbelakangi hitam dan putih mengacu kepada putih sebagai

simbol (rasial dan seksual) kemurnian, kebersihan, kecantikan dan kebudayaan yang beradab. Sebagaimana diargumentasikan oleh Stacey, lawan dari simbol itu adalah jelas, ke-hitaman menyiratkan ketidakmurnian, kekotoran, keburukan dan kebudayaan yang tidak beradab (Stacey dalam Prabasmoro, 2003: 33)

Keberadaan lukisan perempuan dengan menampilkan beberapa tubuh perempuan dengan menggunakan pakaian minimnya adalah untuk memperlihatkan kulit putih yang merepresentasikan bahwa perempuan cantik, perempuan zaman sekarang dengan kulit putihnya selalu dikatakan bersih dan tidak ingin dikatakan buruk, sesuai pula dengan konstruksi sosial mengenai tubuh perempuan indah dan cantik yang ideal atau diidealkan (*ideal/ idealized*) merupakan kulit putih (Prabasmoro, 2003: 52). Hal ini juga didukung berdasarkan wawancara pra semiotik yang dilakukan oleh peneliti terhadap sopir truk bahwasanya mereka tertarik dengan perempuan apabila perempuan tersebut memiliki tubuh yang indah. Melalui lukisan bisa dilihat bahwasanya indah disini adalah yang memiliki kulit putih.

2. Representasi Tubuh Langsing sebagai tubuh idaman

Keadaan gemuk sangat menghantui para kaum perempuan, bahkan ada perempuan yang sebenarnya memiliki tubuh sudah kurus atau langsing akan tetapi mereka masih saja ketakutan akan anggapan dari orang lain bahwa dirinya masih gemuk atau belum langsing. Semua ini terjadi karena disebabkan logika mereka tidak diarahkan lagi yang ada dalam diri mereka adalah perasaan emosi untuk

selalu kurus dan langsing. Sebab citra langsing itu adalah cantik dan indah yang sedang ngetrend, yang dikonstruksikan dari luar dirinya yang berangkat dari pola pikir masyarakat dan didukung oleh kekuatan media seperti yang tampak pada beberapa lukisan perempuan di bak truk (Prabasmoro, 2006: 322). Dimana bertujuan untuk mempengaruhi psikologis khalayak pembaca dan pengamat lukisan tersebut untuk bisa melakukan perubahan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga eksistensi dirinya diakui oleh masyarakat yang telah mendefinisikan realitas sosial yang demikian itu.

Kecantikan yang selalu diinginkan oleh setiap perempuan merupakan impian agar selalu senang dalam sepanjang hidupnya, sehingga banyak perempuan tidak pernah merasa puas sekalipun dirinya sudah kaya atau berkuasa dalam sektor perekonomian dan berprofesi disuatu bidang. Ukuran kesenangan bagi mereka adalah hal-hal yang membangkitkan diri mereka untuk bisa percaya diri dan supaya perempuan bisa senang, puas, percaya diri, tentunya kecantikanlah yang harus mereka miliki dengan tubuhnya yang langsing dan seksi.

Para perempuan yang dijadikan objek lukisan di bak truk ini menampilkan kondisi tubuhnya yang langsing dan kurus. Perempuan tersebut sama sekali tidak mengandung lemak pada bagian titik-titik tertentu, misalnya paha, perut, pinggul. Perempuan dalam lukisan ini menyampaikan pesan bahwa tubuh cantik dan

Kata langsing dekat sekali kaitannya dengan cantik, bahkan dua kata ini tidak dapat dipisahkan. Sering kita mendengar kata *slim is beauty*, kalau diartikan dalam bahasa Indonesia adalah langsing itu cantik. Kemudian kata langsing tersebut diterjemahkan lebih luas atau pada kenyataan perempuan, yang mana bagi kalangan perempuan akan dikatakan cantik dan mendapatkan pujian dari orang lain bahwa dirinya telah memiliki tubuh ideal apabila sudah memenuhi standar tubuh yang langsing, bukan gemuk.

Budaya kesan pertama dimasyarakat kita, sering menilai seseorang dari luarnya saja sebut saja melalui penampilan fisik. Tampilan fisik yang menarik akan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk dapat menarik pasangan. Orang gemuk dinilai pemalas, sedangkan orang langsing dinilai teratur dan disiplin (Melliana, 2006: 45).

Luar biasa dampak dari pencitraan cantik oleh media terhadap perempuan. Biar pun sudah memiliki kulit putih, berambut lurus, atau berhidung mancung sudah menempel di badan itu belum bisa dikatakan cantik jika perempuan itu tidak memiliki tubuh yang langsing. Penampilan menjadi begitu penting bagi umumnya perempuan yang sadar akan citra keindahan dan kecantikan pada dirinya, yang kemudian agar dirinya tidak terasingkan dari lingkungan masyarakat modern.

Tubuh yang langsing memang menjadi syarat pokok agar seorang perempuan memiliki citra cantik. Sebaliknya, menjadi gemuk adalah sesuatu yang

Jika perempuan tradisional dibelenggu oleh adat-istiadat lama, maka dalam masyarakat saat ini belenggu perempuan itu adalah hasrat akan kecantikan (Prabasmoro, 2003: 34).

Penampilan langsing dalam lukisan di bak truk ini begitu tegas terlukiskan dari beberapa lukisan dengan tubuhnya yang tidak mengandung lemak dibagian-bagian tubuh tertentu seperti paha mulus, perut datar sehingga terlihat lekukan-lekukan dipinggul atau terlihat bentuk payudaranya. Lihat saja lukisan pada gambar kedua, keempat dan kelima disana terlihat perempuan yang mengenakan pakaian minim membentuk lekukan tubuhnya. Sehingga hal ini akan tampak jelas bahwa keberadaan tubuh yang dimiliki oleh perempuan saat ini terlukis dalam lukisan di bak truk yang memenuhi standar tubuh langsing. Tubuh yang mana tidak mengandung lemak, tinggi, kurus serta proporsional antara tinggi badan dengan berat bobotnya dan juga bagain wilayah seksual seperti payudara dan pantat tetap harus ditonjolkan.

Satu generasi yang lalu, kebanyakan model perempuan mempunyai berat badan rata-rata delapan persen lebih sedikit dibandingkan berat badan rata-rata perempuan Amerika umumnya. Sekarang kebanyakan model ini berat badannya lebih sedikit dua puluh tiga persen. Model Twiggy, tubuh Twiggy yang kurus tampak begitu mengejutkan ketika muncul pertama kali, dia tampak mudah dirobuhkan oleh angin yang tertiup kencang, dan melemparkannya ke tanah. Twiggy adalah semacam fondasi yang aneh, dia dapat membuat para model lain memandang kearahnya. Ia tampil menghebohkan dunia dengan tubuhnya yang luar biasa kurus. Tak heran, dia langsung digandrungi. Dengan cepat orang beralih haluan, berbagai cara upaya dilakukan untuk melangsingkan tubuh. Semakin tipis dan ringkih badan, semakin perempuan merasa cantik. Begitu bernafsunya

Memiliki tubuh langsing ideal memang diinginkan oleh kebanyakan perempuan karena bentuk tubuh demikian melambangkan keindahan tubuh perempuan. Namun keindahan tubuh tersebut tidak hanya menjadi suatu keuntungan dan kebanggaan bagi pemiliknya, melainkan juga sebagai beban karena mereka harus mempertahankannya sekalipun kondisi objektif mereka berubah. Akibatnya, jika mereka gagal, bukan lagi pujian yang didapat tetapi hukuman dari orang lain, yang pada umumnya berupa kekerasan verbal dalam bentuk komentar atau penilaian negatif (Melliana, 2006: 115-116)

Visualisasi dari gambar keempat yang terdapat lukisan perempuan berpostur tinggi kurus yang lebih artinya lebih condong pada keadaan tubuh langsing, dimana kondisi tubuhnya sangat tipis, sehingga tulang bagian dada dan bahunya menonjol terlihat jelas. Hal inilah tubuh langsing para kalangan perempuan saat ini. Baju yang dikenakan oleh model perempuan pada lukisan tersebut tipis seolah-olah hanya diperuntukkan untuk menutupi payudaranya. Sebab bagian pusar terlihat jelas guna menyampaikan kesan sensualnya, dan dari sisi lain dapat diperoleh kata langsing dari lukisan perempuan tersebut. Langsing yang mana bukan semata-mata kurus tanpa lemak, namun juga langsing yang kencang, bugar merupakan tubuh kurus yang didambakan dan ditambah bagian titik sensual seperti payudara terlihat besar dan kencang. Semua hal itu yang membuat diri perempuan menjadi percaya diri akan tubuh yang dimilikinya. Apabila tubuh perempuan tersebut hanya sebatas kurus, sementara buah dadanya tidak berisi maka sejauh itu belum dikatakan tubuh yang langsing, akan tetapi hal

itu adalah salah satu faktor dalam artian estetasi. Tubuh langsing semestinya seperti

perempuan yang tampak pada lukisan perempuan di bak truk ini. Dengan demikian, peran perempuan dalam lukisan ini telah merepresentasikan tubuh perempuan langsing.

3. Representasi Tubuh Seksi dan Sensual sebagai tubuh ideal

Dalam lukisan perempuan di bak truk ini telah merepresentasikan bagaimana semestinya tubuh perempuan menjadi ideal. Saat ini tubuh perempuan yang diidealkan tidak cukup hanya langsing dan putih, tetapi juga menekankan tubuh itu harus seksi dimana pada tubuh perempuan tersebut tidak terkandung lemak yang berlebihan yang merupakan simbol kesuburan, seperti tubuh yang diidealkan pada tahun 1950-an, para perempuan cenderung kelebihan berat badan. Aktris Marilyn Monroe yang memiliki berat badan 67 kg dan tinggi 163 cm, saat itu dijadikan simbol seks (Melliana, 2006: 64)

Namun saat ini, tubuh yang diidealkan pada tahun 1950-an itu tidak lagi menjadi simbol seks, apalagi dikatakan bahwa itu merupakan tubuh seksi. Ukuran tubuh seksi dan sensual yang dikonstruksi dan diyakini oleh masyarakat umum baik kalangan laki-laki sebagai penikmat dari keindahan tubuh perempuan tersebut maupun para perempuan itu sendiri (Roqib, 2007: 127). Tubuh tersebut dapat pula memperlihatkan bagian titik-titik sensuality yang mengarah pada

... dan ... titik-titik sensuality yang direpresentasikan oleh perempuan perempuan

Di dalam lukisan perempuan pada bak truk tersebut telah menyampaikan pesan yang mengandung makna mengenai tubuh ideal. Dengan menampilkan perempuan seperti yang terlihat pada gambar ketiga, meskipun gambar yang ditampilkan hanya tampak separuh badan tidak terlihat utuh seluruh tubuh dimana gambar yang ditampilkan hanya bagian kepala sampai bagian pantat. Hal ini sudah cukup merepresentasikan tentang kondisi tubuh perempuan seksi dan sensual. Dimana didukung dengan wawancara pra semiotik yang dilakukan peneliti oleh para sopir truk dan pemilik truk. Dimana dalam hasil wawancara tersebut sopir truk tertarik dengan perempuan yang seksi. Dalam wawancara tersebut didapatkan bahwa kelas sosial bawah, mengekspresi seksualnya bisa terpaparkan dalam sebuah karya salah satunya perkembangan *urban art* yaitu adalah *trans art*.

Perempuan tersebut mengenakan pakaian (sejenis kemben) yang mana jatuhnya persis dipertengahan payudara, sehingga bagian bahu dan lehernya terlihat sangat jelas. Riasan paras wajahnya juga menyampaikan kesan manja untuk menggoda dan menggairahkan hasrat libido laki-laki. Ditambah bagian bibir dipoles dengan lipstik berwarna merah tebal. Citra yang ditampilkan dari lukisan tersebut adalah perempuan penggoda karena wajahnya terlihat sangat seksi dan sensual layaknya perempuan-perempuan yang berprofesi sebagai pelayan hawa nafsu kaum laki-laki, yang selalu disimbolkan dari cara mereka berdandan menor.

Perempuan yang bertubuh indah dan seksi cenderung dipandang laki-laki

... dan simbol seks. Keindahan fisik perempuan diidentifikasi dari bentuk

tubuh beserta proporsi bagian-bagian tubuh yang merupakan bagian-bagian paling sentral secara seksual dan melambangkan sensualitas perempuan, yang harus disesuaikan dengan standar yang berlaku dimasyarakat yang kian memposisikan persoalan seks ke lini depan (Melliana, 2006: 146).

Tubuh perempuan dikatakan seksi apabila perempuan tersebut berani mengeksposasi titik-titik sensualnya, misalnya dengan mengenakan pakaian yang sangat minimalis sehingga ketika perempuan itu muncul lewat visualisasi maupun dalam penampilan disetiap harinya bisa menstimuli pikiran kalangan laki-laki mengarah pada masalah hasrat nafsu birahi. Tidak jarang laki-laki terangsang gairah seksnya dari visualisasi-visualisasi tubuh perempuan seksi apalagi hingga sedikit terlihat sekitar wilayah sensualnya. Mayoritas laki-laki memandang bagian tubuh yang seksi dari seorang perempuan hanya dan hampir selalu payudara dan vagina. Kedua daerah inilah yang menjadi fokus perhatian mata laki-laki, dianggap paling merangsang dan dapat memberikan kenikmatan seksual laki-laki. (Melliana, 2006: 138)

Sebagaimana diterapkan kepada perempuan, berkaitan dengan apa yang disebut sebagai non-seksual dan seksual. Setelah lahir pornografi kecantikan dan ketika revolusi seksual berlangsung setengah jalan, yang bagus mulai berarti cantik (kurus) dan karena seksual dan yang jelek berarti jelek (gemuk) dan karenanya non-seksual (Wolf, 2004:317)

Tubuh perempuan tanpa sensualitas atau alat kelaminnya tidak berfungsi
maka ia tidak menarik lagi bahkan bisa jadi di dalam dirinya sendiri tidak ada

harapan untuk masa depan karena dirinya tidak bisa lagi untuk memproduksi. Sederhananya tubuh perempuan tanpa seksual dan dibagian titik yang mudah terangsang terlihat tidak proporsional misalnya payudara berukuran kecil atau pinggul yang tipis maka ia tidak mengagumkan dan tidak ada lagi daya tarik dimata laki-laki. Keperempuanan dan keseksualitan yang ada di dalamnya memang menjadi hal yang indah. Perempuan telah menyimpan rapat-rapat kesenangan ini begitu lama. Dalam seksualitas tersebut, perempuan memang sudah cantik secara fisik luar biasa mengagumkan (Wolf, 2004: 347)

Konstruksi seksualitas, bahwa laki-laki lebih mudah terangsang libidonya oleh stimuli visual lewat pancaindra, melahirkan pencitraan kecantikan dan seksualitas dimedia yang mengekporasi keindahan tubuh perempuan. Tubuh demikian diasumsikan dapat membuat laki-laki berfantasi erotis terhadapnya dan membangkitkan gairah seksual laki-laki. Adanya pencitraan demikian melahirkan konstruksi yang lain, bahwa laki-laki hanya dapat terangsang oleh perempuan yang bertubuh indah, karena tidak ada media pornografi yang menampilkan perempuan dengan figure yang tidak indah dipandang (Melliana, 2006: 139)

Seperti lukisan yang terdapat pada gambar pertama, ketiga, keempat, keenam, dan ketujuh yang mana hampir para perempuan disini dominan memperlihatkan bagian tubuh sensuality. Pada gambar pertama, perempuan hanya mengenakan baju dalaman (bra). Pada gambar ketiga, perempuan menggunakan kemben yang mana sangat jelas memperlihatkan belahan payudaranya bahkan hampir memperlihatkan keseluruhan payudaranya. Tampilan

bahwa tubuh perempuan itu seksi serta sensual, idealnya tubuh semestinya yang dimiliki oleh kaum perempuan modern pada era sekarang ini